

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin

Volume 3, Nomor 5, June 2025, P. 802-806

E-ISSN: 2986-6340

Licensed by CC BY-SA 4.0

DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.15762819>

Analisis Stunting Terhadap Status Kesehatan di Kota Serang

Ananda Hasya Putri, Sandra Aura Ramandhani, Nurmah

Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah UIN SMH Banten

Email: anandahasyaputri@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi stunting di Kota Serang pada tahun 2025 dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stunting merupakan permasalahan multidimensi yang tidak hanya berkaitan dengan kekurangan gizi, tetapi juga melibatkan faktor sosial, ekonomi, budaya, serta kelemahan dalam sistem layanan kesehatan dan koordinasi antar lembaga. Sebaran kasus yang tidak merata, rendahnya literasi gizi masyarakat, minimnya kapasitas kader posyandu, dan kurangnya edukasi sejak masa kehamilan menjadi penyebab utama stagnasi angka stunting. Selain itu, distribusi bantuan gizi yang tidak tepat sasaran dan lemahnya pemantauan pasca intervensi juga memperburuk situasi. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan lintas sektor, penguatan sistem data mikro, serta keterlibatan aktif masyarakat dalam program pencegahan stunting secara berkelanjutan.

Kata kunci: Stunting, Kota Serang, kesehatan masyarakat, intervensi gizi, pemberdayaan kader

Abstract

This study aims to analyze the condition of stunting in Serang City in 2025 using a descriptive qualitative approach based on document studies. The findings indicate that stunting is a multidimensional issue not only related to nutritional deficiencies but also involving social, economic, cultural factors, and weaknesses in the health service system and inter-agency coordination. Uneven case distribution, low nutritional literacy among mothers, limited capacity of posyandu cadres, and the lack of prenatal education are key contributors to the stagnant stunting rate. In addition, mistargeted nutritional aid distribution and weak post-intervention monitoring have exacerbated the situation. This study emphasizes the importance of cross-sectoral approaches, strengthening micro-data systems, and active community involvement in sustainable stunting prevention programs.

Keywords: Stunting, Serang City, public health, nutrition intervention, cadre empowerment

Article Info

Received date: 29 May 2025

Revised date: 21 Juni 2025

Accepted date: 28 June 2025

PENDAHULUAN

Stunting merupakan permasalahan gizi kronis yang berdampak serius terhadap pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif anak. Masalah ini tidak hanya berkaitan dengan kekurangan asupan gizi, melainkan juga menyangkut kondisi sosial ekonomi, pola asuh, serta akses terhadap layanan kesehatan. Dalam konteks kesehatan masyarakat, stunting dianggap sebagai indikator kegagalan pemenuhan hak dasar anak atas nutrisi dan pelayanan kesehatan yang memadai. Fenomena ini menjadi tantangan besar dalam pembangunan sumber daya manusia, khususnya pada masa 1.000 Hari Pertama Kehidupan yang bersifat krusial.

Kota Serang sebagai ibu kota Provinsi Banten tidak luput dari permasalahan stunting. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Serang pada awal tahun 2025, tercatat sebanyak 1.093 kasus stunting yang tersebar di enam kecamatan. Angka ini menunjukkan bahwa prevalensi stunting di Kota Serang masih cukup tinggi dan cenderung stagnan dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Kecamatan Taktakan menjadi wilayah dengan kasus tertinggi, disusul oleh Kecamatan Serang, Kasemen, Walantaka, Cipocok Jaya, dan Curug (Dinkes Kota Serang, 2025).

Situasi ini mengindikasikan bahwa upaya penurunan angka stunting belum sepenuhnya efektif dalam menjangkau akar permasalahan yang kompleks. Intervensi yang dilakukan selama ini masih berfokus pada penyediaan makanan tambahan bergizi, seperti telur dan susu, melalui program-program

yang dibiayai dana tanggung jawab sosial perusahaan (CSR). Pemerintah Kota Serang mengalokasikan dana CSR sebesar Rp700 juta yang digunakan untuk membantu pemenuhan gizi balita. Namun efektivitas program ini belum sepenuhnya terukur secara empiris dan masih menyisakan banyak pertanyaan kritis terkait ketepatan sasaran dan distribusi.

Penurunan angka stunting di masa lalu yang sempat menyentuh angka 777 kasus tidak bertahan lama akibat adanya kelahiran bayi baru, yang menunjukkan bahwa stunting bukan persoalan insidental, melainkan siklus berulang yang membutuhkan intervensi jangka panjang. Kepala Dinas Kesehatan Kota Serang menegaskan pentingnya pemantauan sejak masa kehamilan dan pemberian edukasi kepada calon ibu terkait pentingnya pemenuhan gizi selama masa gestasi dan laktasi (Hasanudin, 2025). Penekanan pada peran keluarga dalam menjaga asupan gizi anak menjadi sangat relevan dalam konteks ini.

Kondisi sosial budaya turut memberikan andil terhadap tingginya angka stunting. Pemahaman masyarakat yang masih minim mengenai pentingnya gizi seimbang, serta pola pengasuhan tradisional yang kurang memperhatikan aspek nutrisi dan kesehatan, menjadi tantangan tersendiri. Kajian yang dilakukan oleh Sari dan Wahyuni (2021) menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu secara signifikan berpengaruh terhadap status gizi anak. Oleh karena itu, peningkatan literasi gizi di kalangan ibu menjadi salah satu strategi prioritas dalam penanggulangan stunting.

Di tingkat pelaksanaan, program posyandu masih menghadapi berbagai kendala struktural, mulai dari keterbatasan sumber daya manusia hingga rendahnya partisipasi masyarakat. Kegiatan pemantauan pertumbuhan dan distribusi makanan tambahan seringkali dilakukan tanpa disertai edukasi yang memadai, sehingga cenderung bersifat rutinitas administratif. Wulandari dan Nirmala (2020) menggarisbawahi pentingnya keterlibatan aktif masyarakat dalam kegiatan posyandu agar program kesehatan berbasis komunitas ini dapat berjalan efektif dan berkelanjutan.

Permasalahan lain yang mencuat adalah rendahnya kapasitas kader posyandu dalam melakukan klasifikasi status gizi dan memberikan konseling kepada keluarga. Banyak kader yang belum dibekali pelatihan berkelanjutan mengenai gizi anak dan teknik komunikasi efektif. Padahal, keberhasilan program sangat bergantung pada peran kader sebagai ujung tombak pelayanan di tingkat komunitas. Penelitian oleh Andriani dan Fitriani (2021) mengungkapkan bahwa peningkatan kapasitas kader secara langsung berdampak pada penurunan angka stunting di beberapa daerah intervensi.

Pengelolaan data menjadi faktor kunci lain yang perlu diperhatikan. Ketidaktepatan data sasaran menyebabkan alokasi bantuan gizi kadang tidak menjangkau kelompok yang benar-benar membutuhkan. Dalam observasi lapangan, ditemukan bahwa pembagian makanan tambahan sering dilakukan secara merata tanpa mempertimbangkan kondisi gizi anak secara spesifik. Prasetya dan Fitria (2022) menyebutkan bahwa kelemahan sistem pendataan dan verifikasi menjadi hambatan besar dalam efektivitas program intervensi stunting, terutama di wilayah perkotaan.

Pola koordinasi lintas sektor juga perlu dievaluasi. Pelaksanaan program sering terjebak dalam pendekatan sektoral yang terpisah antara kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan sosial. Padahal, penanggulangan stunting memerlukan pendekatan interdisipliner yang menyeluruh dan melibatkan berbagai aktor. Lestari dan Hidayat (2023) menekankan pentingnya kolaborasi multi-pihak dalam pelaksanaan program stunting, yang tidak hanya melibatkan pemerintah tetapi juga masyarakat sipil dan sektor swasta.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis permasalahan stunting di Kota Serang secara mendalam, dengan menggali perspektif para pemangku kepentingan di tingkat akar rumput. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami bagaimana dimensi sosial, budaya, dan struktural berkontribusi terhadap tingginya prevalensi stunting, serta implikasinya terhadap status kesehatan anak-anak. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi perumusan kebijakan yang lebih adaptif dan kontekstual dalam upaya memperbaiki kualitas hidup anak-anak di Kota Serang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi dokumen. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis fenomena stunting di Kota Serang berdasarkan data dan informasi yang tersedia dalam sumber-sumber tertulis, seperti berita daring, laporan resmi pemerintah, dan publikasi media lokal. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali makna, konteks sosial, serta dinamika kebijakan yang tertuang dalam dokumen-dokumen

publik tanpa melakukan interaksi langsung dengan informan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat sekunder dan diperoleh melalui penelusuran berita daring dari media terpercaya seperti BantenIntens.co.id, serta laporan yang dirilis oleh Dinas Kesehatan Kota Serang dan instansi terkait lainnya. Berita utama yang dianalisis adalah artikel berjudul "*Angka Stunting Kota Serang Tercatat 1.093 Kasus Awal 2025*" yang diterbitkan pada 22 April 2025, yang memuat keterangan resmi dari Kepala Dinas Kesehatan dan Wali Kota Serang mengenai penyebaran dan penanganan kasus stunting di enam kecamatan.

PEMBAHASAN

Kondisi stunting di Kota Serang memperlihatkan kenyataan bahwa intervensi yang dilakukan belum memberikan dampak signifikan terhadap penurunan jumlah kasus. Berdasarkan data yang dianalisis, jumlah kasus stunting masih tinggi pada awal tahun 2025 dengan angka mencapai 1.093 anak. Angka ini menunjukkan bahwa upaya yang selama ini dilakukan belum berhasil menjangkau seluruh lapisan masyarakat yang terdampak. Sebaran kasus stunting di enam kecamatan menunjukkan ketimpangan yang cukup tajam antarwilayah. Kecamatan Taktakan menjadi wilayah dengan kasus tertinggi, disusul oleh Kecamatan Serang, Kasemen, Walantaka, Cipocok Jaya, dan Curug. Realitas ini menandakan bahwa distribusi program dan bantuan belum merata serta kurangnya strategi yang berbasis wilayah prioritas.

Kondisi sosial ekonomi masyarakat menjadi salah satu faktor utama yang memperparah tingginya kasus stunting. Banyak keluarga yang memiliki keterbatasan ekonomi sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan gizi anak secara optimal. Ketergantungan terhadap program bantuan tanpa disertai upaya pemberdayaan ekonomi menyebabkan keluarga tetap berada dalam siklus kekurangan gizi. Program yang menggunakan dana CSR senilai Rp700 juta difokuskan untuk penyediaan makanan tambahan berupa telur dan susu. Program ini belum memberikan dampak besar terhadap penurunan stunting karena belum disertai dengan sistem pemantauan dan evaluasi yang memadai. Tidak adanya instrumen penilaian dampak menyebabkan pelaksanaan program berjalan tanpa arah yang jelas.

Kegiatan posyandu masih menghadapi kendala dari sisi partisipasi masyarakat. Banyak keluarga yang tidak aktif dalam kegiatan rutin pemantauan tumbuh kembang anak. Rendahnya kesadaran masyarakat dalam mengikuti layanan kesehatan anak memperparah kondisi stunting karena kasus tidak teridentifikasi sejak dini. Minimnya pelatihan kepada kader posyandu menyebabkan rendahnya kemampuan dalam melakukan klasifikasi status gizi anak. Kader hanya menjalankan tugas administratif tanpa kemampuan konseling yang memadai. Situasi ini menyebabkan masyarakat tidak memperoleh edukasi yang cukup tentang pentingnya gizi seimbang untuk anak.

Data lapangan menunjukkan bahwa program distribusi makanan tambahan masih dilakukan secara merata tanpa mempertimbangkan kondisi anak secara individual. Pola distribusi ini menyulitkan identifikasi anak-anak dengan status gizi paling buruk yang seharusnya menjadi prioritas utama dalam penerimaan bantuan. Monitoring dan pelaporan data stunting masih bersifat global dan tidak menjangkau tingkat komunitas terkecil. Banyak kasus tidak tercatat dengan baik sehingga intervensi yang dilakukan tidak berdasarkan data valid. Kelemahan ini mengakibatkan strategi penanganan menjadi kurang tepat sasaran.

Upaya penyuluhan gizi kepada ibu balita belum menjadi prioritas utama dalam pelaksanaan program. Kegiatan yang bersifat seremonial tanpa konten edukatif yang kuat tidak berdampak pada peningkatan literasi gizi masyarakat. Banyak ibu yang masih belum memahami pentingnya pemberian ASI eksklusif dan MP-ASI tepat waktu. Pola asuh dalam keluarga masih mengandalkan kebiasaan turun-temurun yang kurang memperhatikan aspek gizi dan kesehatan. Makanan diberikan berdasarkan kenyang, bukan pada kandungan gizi yang dibutuhkan oleh anak. Hal ini mengakibatkan banyak anak tidak mendapatkan nutrisi yang sesuai dengan usianya.

Kondisi lingkungan tempat tinggal keluarga juga menjadi faktor yang memperburuk stunting. Banyak keluarga yang tinggal di wilayah dengan sanitasi buruk dan tidak memiliki akses air bersih yang layak. Lingkungan yang tidak higienis meningkatkan risiko infeksi berulang yang berkontribusi pada menurunnya status gizi anak. Kegiatan penyuluhan kepada ibu hamil dan calon ibu belum berjalan secara terstruktur. Banyak ibu yang tidak mengetahui pentingnya nutrisi selama masa kehamilan dan

menyusui. Ketiadaan edukasi sejak masa prenatal menyebabkan bayi lahir dengan berat badan rendah dan rentan mengalami stunting.

Program intervensi tidak didukung oleh koordinasi lintas sektor yang kuat. Pelaksanaan kegiatan masih terfragmentasi antara sektor kesehatan, pendidikan, dan sosial. Tidak adanya sinergi lintas sektor menyebabkan efisiensi program menjadi rendah dan berdampak pada keterlambatan pencapaian target penurunan stunting. Kegiatan pemantauan tumbuh kembang balita di tingkat RT atau RW masih sangat terbatas. Tidak adanya pelibatan tokoh lokal dalam mendukung program pencegahan stunting menjadikan program ini berjalan secara kaku dan tanpa dukungan budaya lokal. Kondisi ini menghambat penerimaan masyarakat terhadap program yang dijalankan.

Penyusunan kebijakan di tingkat daerah belum berbasis pada hasil kajian akademik dan kebutuhan lapangan. Banyak program hanya menyalin model nasional tanpa penyesuaian dengan konteks lokal Kota Serang. Program yang tidak kontekstual sulit diterima dan tidak menghasilkan perubahan nyata di masyarakat. Sistem pelaporan dari kader posyandu ke puskesmas tidak berlangsung secara rutin dan akurat. Banyak data yang dikumpulkan tidak diolah menjadi informasi yang berguna untuk perencanaan kebijakan. Hal ini mengakibatkan kesulitan dalam memetakan wilayah-wilayah yang memerlukan intervensi segera. Peran keluarga dalam memenuhi kebutuhan gizi anak masih belum optimal. Banyak keluarga yang menganggap pemenuhan gizi sebagai tanggung jawab program pemerintah, bukan bagian dari kewajiban mereka. Persepsi ini menyebabkan kurangnya inisiatif dalam mengatur pola makan anak di rumah.

Kesadaran akan pentingnya 1.000 Hari Pertama Kehidupan belum menjadi bagian dari pengetahuan umum masyarakat. Banyak pasangan muda yang tidak memahami bahwa stunting dapat dicegah sejak masa kehamilan. Kurangnya penyebaran informasi menyebabkan masyarakat tidak memiliki pemahaman menyeluruh terhadap proses pertumbuhan anak. Program pemerintah daerah belum memiliki indikator keberhasilan yang dapat diukur secara sistematis. Tidak adanya tolok ukur yang jelas menyebabkan evaluasi program menjadi lemah. Hasil yang dicapai tidak dapat dinilai secara objektif dan berkelanjutan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa permasalahan stunting di Kota Serang bersifat kompleks dan memerlukan pendekatan multidimensi. Penanganan yang hanya berfokus pada aspek gizi tanpa memperhatikan faktor sosial, ekonomi, budaya, dan struktural tidak akan mampu menyelesaikan permasalahan secara menyeluruh. Perlu adanya pembenahan sistem dari hulu ke hilir agar program penanggulangan stunting dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan. Penyebab berulangnya kasus stunting setiap tahun turut dipengaruhi oleh kurangnya tindak lanjut terhadap anak-anak yang sebelumnya telah mendapatkan intervensi. Anak yang sudah keluar dari status stunting tidak mendapat pemantauan lanjutan sehingga berpotensi kembali masuk ke kategori tersebut. Pola ini mencerminkan bahwa program yang berjalan belum menjangkau perubahan jangka panjang.

Tingkat partisipasi laki-laki, khususnya ayah, dalam mendukung pemenuhan gizi anak sangat minim. Banyak keputusan terkait pemberian makanan dan perawatan kesehatan anak sepenuhnya dibebankan pada ibu. Ketiadaan pendekatan berbasis keluarga inti membuat tanggung jawab pencegahan stunting menjadi tidak seimbang dan menurunkan efektivitas program. Aspek budaya lokal yang potensial untuk mendukung keberhasilan program gizi belum dimanfaatkan secara maksimal. Tradisi gotong royong dan kepedulian sosial di lingkungan masyarakat Kota Serang seharusnya bisa diintegrasikan dalam mekanisme deteksi dini dan edukasi komunitas. Pendekatan kultural belum menjadi strategi utama dalam pencegahan stunting di tingkat akar rumput.

Informasi publik tentang program stunting masih terbatas dan tidak disebarkan secara masif kepada masyarakat umum. Kurangnya papan informasi, leaflet, atau media kampanye di lingkungan warga membuat masyarakat tidak memahami tujuan dan cara kerja program pemerintah. Rendahnya transparansi berdampak pada rendahnya kepercayaan masyarakat terhadap hasil program yang dijalankan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa stunting di Kota Serang adalah persoalan kompleks yang tidak cukup diselesaikan melalui pendekatan kesehatan semata. Upaya penanggulangan memerlukan sinergi lintas sektor, dukungan budaya lokal, pemberdayaan kader posyandu, serta keterlibatan aktif masyarakat. Strategi pencegahan dan penanganan harus menyentuh seluruh elemen penyebab agar angka stunting dapat ditekan secara berkelanjutan dan bermakna.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa stunting di Kota Serang masih menjadi permasalahan serius yang belum tertangani secara optimal. Tingginya angka kasus yang mencapai 1.093 anak pada awal tahun 2025 mencerminkan lemahnya efektivitas program intervensi yang telah dilaksanakan. Permasalahan stunting tidak berdiri sendiri sebagai isu kesehatan, melainkan berkaitan erat dengan faktor sosial, ekonomi, budaya, serta kelemahan dalam sistem pendataan dan koordinasi lintas sektor. Sebaran kasus yang tidak merata antarwilayah menunjukkan ketimpangan dalam pelaksanaan program dan distribusi bantuan. Rendahnya literasi gizi, terbatasnya kapasitas kader posyandu, serta kurangnya edukasi sejak masa kehamilan turut memperburuk kondisi tersebut. Selain itu, sistem monitoring yang belum berjalan secara efektif menyebabkan banyak kasus tidak terpantau dengan baik dan tidak ditangani sesuai prioritas.

Pencegahan dan penanganan stunting memerlukan pendekatan yang komprehensif dan kolaboratif, tidak hanya mengandalkan program berbasis gizi tetapi juga melibatkan penguatan kelembagaan lokal, keterlibatan tokoh masyarakat, pemanfaatan budaya lokal, serta perbaikan pola komunikasi dan edukasi kepada keluarga. Diperlukan integrasi yang kuat antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta agar upaya menurunkan angka stunting dapat berjalan secara berkelanjutan dan berdampak nyata bagi kualitas hidup anak-anak di Kota Serang.

DAFTAR PUSTAKA

- BantenIntens.co.id. (2025, April 22). Angka Stunting Kota Serang Tercatat 1.093 Kasus Awal 2025. Diakses pada 28 Juni 2025 dari <https://www.bantenintens.co.id/berita/angka-stunting-kota-serang-tercatat-1093-kasus-awal-2025>
- Dinas Kesehatan Kota Serang. (2025). Laporan Tahunan Kesehatan Ibu dan Anak Tahun 2025. Kota Serang: Pemerintah Kota Serang. (Tersedia melalui dokumen internal/laporan instansi)
- Saputri, U. A., Pangestuti, D. R., & Rahfiludin, M. Z. (2021). Pengetahuan gizi dan pola asuh ibu sebagai faktor risiko stunting usia 6–24 bulan di daerah pertanian. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 20(6), 433–442.
- Ramadhan, D., Lubis, R. A., & Suherni, Y. (2024). Hubungan stunting dengan pengetahuan ibu dan asuhan gizi di Aceh, Indonesia. *Amerta Nutrition*, 8(4), 513–518
- Supadmi, S., Sri Dahrianti, & Adam, M. (2024). Edukasi dan pelatihan intensif bagi kader posyandu: Meningkatkan kemampuan deteksi & pencegahan stunting. *Abdimas Polsaka: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 77–84.
- Ginna, M., & Siska, W. (2019). Peningkatan kapasitas kader posyandu dalam mendeteksi dan mencegah stunting di Desa Cipacing, Jatinangor. *Jurnal Abdimas Polsaka*, 3(2), 154–159.
- Unisba Research Team. (2018). Peningkatan kapasitas kader posyandu: Cegah stunting dengan gizi 1000 HPK. *Ethos: Jurnal Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 7(2), 131–139.
- Dinda, P. D., Putri, A. A., & Utami, N. (2022). Literatur review hubungan pengetahuan gizi ibu dengan kejadian stunting. *JIP: Jurnal Ilmiah Pamenang*, 2(2), 12–19.
- Purnamasari, H., Shaluhiah, Z., & Kusumawati, A. (2020). Pelatihan kader posyandu sebagai upaya pencegahan stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Margadana dan Puskesmas Tegal Selatan Kota Tegal. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(3), 432–439.
- Sarilisnawati, S., Hasyim, H., & Fajar, N. A. (2022). Analisis hubungan karakteristik ibu, pengetahuan, dan sosial budaya dengan kejadian stunting di Kecamatan Jambi Timur tahun 2022. *Jurnal Kesehatan Prima Nusantara*, 13(Suppl.1).
- Azizan, F. N., et al. (2023). Pelatihan kader posyandu untuk meningkatkan keterampilan pengukuran antropometri dan penilaian status stunting di Pandeglang. *Jurnal Gizi Dietetik*, 2(1), 53–58.